

PENTINGNYA FIGUR ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK

Wiji Wahyu Setyorini¹, Nedi Kurnaedi²

Universitas Negeri Semarang

(email: wahyuwiji905@gmail.com, nedikurnaedi22@gmail.com)

ABSTRAK

Anak merupakan aset berharga dari suatu bangsa. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam rentetan kehidupan manusia. Masa yang sering disebut dengan masa keemasan ini harus diperhatikan secara khusus, intensif, dan eksklusif terutama oleh orang tua. Pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi amat penting bagi perkembangan anak, terutama dengan menjadi teladan dan *role model*. Pada masa ini anak lebih cepat meniru apa yang dilihat. Merujuk kepada “teori kognitif sosial” yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran, maka orang tua harus benar-benar menjadi *role model* yang baik bagi anak-anaknya. Apa ditampilkan orang tua itulah yang akhirnya akan ditiru oleh anak-anaknya. Kebiasaan buruk orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menyebabkan pembentukan kebiasaan yang buruk juga pada anak. Menurut Bandura terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui pendekatan modeling, yaitu: perhatian, pengendapan, reproduksi motorik, dan penguatan. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menjadi *role model* bagi anaknya, yaitu: keintiman; *respect*, memberikan penguatan-penguatan. Tujuan dari hal-hal tersebut adalah agar anak menjadikan orangtua sebagai figur yang patut dicontoh dalam bersikap dan berperilaku.

Kata kunci: Pengasuhan Anak, Role Model, Orang tua

Pendahuluan

Anak merupakan aset bangsa, dikatakan demikian karena keberlangsungan suatu bangsa bergantung dari kualitas anak-anak yang kelak menjadi generasi penerus. Generasi penerus yang diharapkan tentunya bukan hanya cerdas secara intelektual saja namun, lebih dari itu juga memiliki kecerdasan dalam segala aspek; sosial, emosional, spiritual serta budaya. Akhirnya pada generasi yang demikian itulah nasib bangsa ini bisa disandarkan. Sehingga ke depan bangsa kita bisa berdiri sejajar dengan negara-negara maju lainnya.

Membentuk generasi yang berkualitas tentunya bukan perkara yang mudah. Berbagai cara sudah dilakukan oleh pemerintah melalui perantara lembaga-lembaga

pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Lembaga pendidikan menjadi titik tumpu dan harapan untuk dapat membentuk anak menjadi anak yang cerdas dan berkarakter. Segala upaya dilakukan untuk dapat menghasilkan anak-anak yang tidak hanya kompeten secara akademik namun juga memiliki karakter yang unggul, bahkan euforia “pendidikan berkarakter” selalu menjadi trending topik dalam dunia pendidikan saat ini.

Kontradiktif dengan harapan pemerintah, guru dan orang tua, fenomena yang tampak saat ini justru banyak kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Siswa yang usianya terbilang belia ini telah berani menghilangkan nyawa orang lain. Kasus yang belum lama ini menjadi perbincangan sekaligus cambukan dalam dunia pendidikan kita adalah kasus “pembunuhan siswa terhadap gurunya di Sampang, Madura pada awal Februari 2018”. Kasus lain yang lebih menghebohkan sekaligus juga mengkoyak nurani kita adalah “pembunuhan oleh siswa SMK terhadap *driver* taksi *online* di Kota Semarang dengan cara digorok”. Lalu apa yang perlu diperbaiki dalam hal ini?

Pengasuhan oleh orang tua seringkali terabaikan. Padahal upaya untuk membentuk generasi yang berkualitas tidak bisa terlepas dari peran orang tua selaku pihak utama yang berperan aktif dalam pembentukan pribadi anak. Pembentukan pribadi anak yang berkualitas bergantung dari perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak. Perilaku orang tua akan menjadi konsumsi anak dalam kehidupan sehari-harinya. Baik atau buruknya perilaku orang tua akan menentukan baik atau buruknya perilaku anak, yang lambat laun akan membentuk pribadi anak pada masa dewasa.

Horney (1939) berhipotesis bahwa masa kanak-kanak yang sulit bertanggungjawab penuh bagi kebutuhan-kebutuhan neurotik. Kebutuhan-kebutuhan ini menjadi kuat karena sudah menjadi satu-satunya cara anak untuk memperoleh rasa aman. Horney memperingatkan bahwa “jumlah total pengalaman kanak-kanak itulah yang menghasilkan struktur karakter tertentu, atau lebih tepatnya memicu perkembangannya (Feist, 2008). Dengan kata lain, totalitas dari hubungan-hubungan awal membentuk perkembangan kepribadian.

Pembahasan

Usia anak di bawah lima tahun adalah usia yang sangat krusial bagi perkembangan

anak dan dapat menentukan masa depan anak, sehingga “perhatian ekstra” wajib dilakukan oleh orang tua. Masa yang dikenal sebagai masa “*golden age*” ini sudah semestinya benar-benar menjadi perhatian bagi semua orang tua. Disadari ataupun tidak, hampir semua anak yang terjerumus kepada hal yang tidak baik, karena lingkungan keluarga yang tidak baik pula.

Anak adalah peniru ulung. Anak sangat gemar menirukan segala gerak-gerik dari orang tuanya, selaku orang terdekatnya. Maka tidak heran jika terkadang cara berbicaranya, ucapan-ucapan yang keluar dari bibir mungilnya, emosi yang ditunjukkannya dan perilakunya mirip dengan orang tuanya. Anak belajar dari apa yang dilihat dan didengar. Aktivitas meniru ini akan berlanjut sampai usia anak bertambah. Sehingga apa yang terjadi apabila dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi secara langsung dengan anak orang tua menunjukkan sikap yang acuh, ucapan yang kasar, dan gerak-gerak yang tidak santun. Tentu sikap-sikap itulah yang akan ditampilkan anak sebagai wujud imitasi terhadap sikap orang tuanya.

Proses interaksi antara anak dan orang tua adalah proses pembelajaran oleh anak dari orang tua. Sehingga perilaku orang tua menjadi kunci bagi pembentukan sikap anak. Seperti konsep yang dijelaskan dalam “teori kognitif sosial” yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran.

Belajar model adalah proses menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak. Sinonim dari belajar model ini adalah imitasi, identifikasi, dan belajar melalui observasi. Belajar model merupakan bentuk belajar yang kompleks.

Bandura berpendapat bahwa di dalam situasi-situasi sosial, manusia seringkali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Sebagai contoh, ketika anak-anak belajar lagu-lagu barat atau bermain rumah-rumahan meniru sikap orang tua, maka mereka seringkali mereproduksi secara instan urutan panjang tingkah laku baru (Crain, 2007). Anak-anak bisa memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku baru sekaligus hanya melalui pengamatan saja. Sehingga sikap pengasuhan oleh orang tua harus benar-benar memosisikan orang tua sebagai model yang memang patut menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Bandura juga berpendapat bahwa pembelajaran tampaknya menjadi hasil bukan hanya dari penghargaan langsung dari perilaku. Ia juga bisa bersifat sosial, yaitu hasil dari pengamatan-pengamatan terhadap penghargaan dan penghukuman yang diterima orang lain. Pandangan ini menekankan cara kita mengamati (observasi) dan memodelkan perilaku kita berdasarkan perilaku orang lain. Kita belajar lewat contoh atau modeling (Sternberg, 2008).

Anak belajar dari apa yang dilihatnya dari orang lain. Semakin besar nilai yang diberikan kepada anak sebagai pengamat maka semakin besar kemungkinan perilaku diserap. Hal tersebut sependapat dengan teori Skinner yang menyatakan bahwa organisme memancarkan respons-respons, yang secara bertahap dibentuk oleh konsekuensi-konsekuensi. Ia mengatakan bahwa dengan memberikan ganjaran positif suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan (Sobur, 2013). Sebaliknya, jika yang diberikan ganjaran negatif maka suatu perilaku akan dihambat. Berbeda dengan Skinner, Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran, meskipun penguatan memfasilitasi pembelajaran. Sehingga dalam pengasuhan terhadap anak, diperlukan penguatan dari sebagai orang yang dipercaya oleh anak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pemberian hadiah (*reward*) untuk sikap-sikap positif yang ditampilkan walaupun hanya sekedar ucapan “kamu hebat”.

Bandura menjelaskan empat proses yang mengatur pembelajaran dengan mengamati: perhatian, representasi, produksi perilaku, dan motivasi (Feist, 2008).

PERHATIAN

Sebelum mampu menjadikan orang lain model maka individu harus memperhatikan orang tersebut. Faktor-faktor yang mengatur perhatian ini adalah:

Pertama: adanya kesempatan untuk mengamati individu yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Pada pola pengasuhan nampak bahwa orang tua selaku orang yang dianggap berpengaruh dalam hidup anak “dalam hal ini ada unsur kepercayaan anak pada orang tua”.

Kedua: model-model yang atraktif lebih banyak diamati dari pada yang tidak sehingga dalam hal ini kecenderungan anak lebih menyukai figur-figur yang ada di televisi, hal terpenting untuk bagaimana orang tua mengambil alih posisi daya tarik

hiburan seperti televisi kepada sikap atau perilaku dari orang tua tersebut. Ini merupakan tantang yang tidak mudah bagi orang tua, maka dibutuhkan strategi-strategi khusus dalam menghadapi kondisi seperti ini. Membangun hubungan keintiman dengan anak menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh orang tua. Keintiman dapat terjadi karena kita telah mengenal diri kita dan merasa cukup aman dengan identitas yang kita miliki (Erikson dalam Shaffer, 2005). Orang tua yang dapat menghadirkan kenyamanan dan keintiman yang baik akan menjadikan anak lebih memilih orang tua dibandingkan dengan acara yang ada di televisi.

Ketiga: hakikat perilaku yang mempengaruhi diri si pengamat yang dalam hal ini adalah anak, artinya anak cenderung mengamati perilaku yang dianggap penting atau yang bernilai bagi dirinya. Bermodalkan kepercayaan dan keintiman yang dibangun orang tua terhadap anak, tentunya akan mudah bagi anak untuk belajar dari sikap dan perilaku orang tua.

REPRESENTASI

Agar pengamatan dapat membawa pengamat pada pola-pola respon yang baru, pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Dalam pola pengasuhan anak kepada orang tua, maka penting bagi orang tua memberikan penguatan-penguatan (*reinforcement*) pada perilaku anak yang dianggap sesuai dengan norma dan nilai yang telah diberikan orang tua. Penguatan-penguatan simbolik yang dimaksud bisa berupa pemberian senyum, menepuk pundak, tepuk tangan, ucapan verbal “kamu hebat” dan sebagainya.

PRODUKSI PERILAKU

Setelah memberikan perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, pengamat akan menghasilkan perilaku. Perilaku yang ditampilkan anak pada dasarnya adalah hasil dari proses sebelumnya, yang harapannya adalah baik. Tentunya baiknya sikap dan perilaku anak dalam hal ini bergantung dari role modelnya yang tidak lain adalah orangtuanya. Atau dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan anak akan mengambil model-model yang dianggapnya menarik. Menarik ini bisa karena ketenaran, keunggulan fisik, atau yang lainnya, namun sebagai pondasi awal

orangtua harus benar-benar dapat memosisikan diri sebagai model yang menarik anak untuk mengamati dan selanjutnya meniru.

MOTIVASI

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan si pengamat bagaimana melakukan sesuatu, tapi bisa jadi pengamat tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan sesuai yang ia amati. Sehingga untuk membuat anak meniru sikap dan perilaku orangtua maka orangtua perlu memberikan motivasi-motivasi kepada anak agar dapat merealisasikan perilakunya. Sebagai contoh ketika orangtua memodelkan sikap pemurah dengan berbagi dengan orang lain, seperti memberi uang kepada fakir miskin. Dalam hal ini orangtua perlu memberikan dorongan-dorongan akan kemanfaatan berbagi.

Kesimpulan

Pola pengasuhan anak menjadi sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena pada umumnya anak belajar dari apa yang ditampilkan orangtua selama berinteraksi dengan anak. Hal inilah yang menjadi dasar bagi orangtua untuk mampu menjadi *role model* yang baik bagi anak dan berhenti pada anggapan bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga daripada di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Stenberg, Robert J. (2010). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.